



# Transformasi Kelompok Wanita Tani Menjadi Kelompok Sadar Wisata di Kecamatan Punggur Lampung Tengah

Maulana Mukhlis<sup>1</sup>, Yulianto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Lampung, Indonesia

## ABSTRACT

THE TRANSFORMATION OF FEMALE FARMER GROUP INTO TOURISM-AWARE GROUP IN PUNGGUR SUB-DISTRICT OF MIDDLE LAMPUNG DISTRICT. Middle Lampung district has potential various tourism object attractions to develop in order to improve public welfare. However, they are not yet utilized optimally because of weak institutional supports in village level. Various local institutions (such as female farmer group) in Badran Sari village (Middle Lampung) so far had showed performances in developing distinctive local fishery/agriculture products, but they were all still packaged in household economy objectives, so that not yet able to attract public attention for tourism objectives. The objective of this service was to form a Tourism-aware Group growing from public awareness that would be supported and developed with proper assistance and education by coordinating with tourism sector stakeholders. Methods to obtain the objective were socialization, assistance, and education to existing female farmer group so that it would transform into "Semenanjung Badran" Tourism-aware Group that was able to operate tourism functions to develop a real Tourism Village and able to improve tourism visits. Post-service evaluation result showed that this service had obtained its objective in the context of understanding and attitude changes of public and commitment from Tourism-aware Group administrators. Quantitatively, pre-test and post-test comparison suggested participants' understanding, knowledge, and will improvements by 96.06%. Qualitatively, the service result succeeded to convince Tourism-aware Group administrators that tourism sector was an activity touching and involving public directly and potentially affecting public welfare improvement directly in Badran Sari village.

**Keywords:** Institutional Transformation, Tourism-aware Group, Tourism Village.

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
27.10.2019	11.02.2020	09.03.2020	18.05.2020

### Suggested citation:

Mukhlis, M., & Yulianto, Y. (2020). Transformasi Kelompok Wanita Tani Menjadi Kelompok Sadar Wisata di Kecamatan Punggur Lampung Tengah. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 319-334. <https://doi.org/10.30653/002.202052.299>

Open Access | URL: <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/299>

<sup>1</sup> Corresponding Author: Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIP Universitas Lampung; Jalan Sumantri Brojonegoro No. 1 Gedong Meneng, Bandar Lampung; Email: [maulanamukhlis1978@gmail.com](mailto:maulanamukhlis1978@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Lampung Tengah merupakan kabupaten terbesar kedua di Provinsi Lampung setelah Kabupaten Lampung Timur dengan luas keseluruhan sebesar 4.645,47 Km<sup>2</sup> terdiri dari daerah dataran, perbukitan sampai pegunungan yang terletak di beberapa kecamatan dengan ketinggian rata-rata 1.600 mdpl. Kondisi alam pegunungan dan perbukitan merupakan daya tarik wisata alam yang indah sehingga berpotensi untuk dijadikan oleh masyarakat sebagai tempat wisata. Selain potensi wisata alam, kabupaten ini juga memiliki banyak wisata religi/budaya/sejarah serta wisata buatan yang potensial dikembangkan sebagai basis peningkatan perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat.

Pengembangan sektor pariwisata saat ini menjadi sangat penting dilakukan karena dalam tiga dekade terakhir, pariwisata tumbuh menjadi sebuah industri yang sangat menguntungkan dan memiliki prospek yang cerah dan potensial bukan hanya sekadar menyangkut aspek liburan dan hiburan semata (Mariyono, 2017). Industri pariwisata juga merupakan industri terbesar kedua yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan negara setelah minyak bumi (Spillane, 1993). Pariwisata kemudian menjelma menjadi katalisator dalam pembangunan karena besarnya kontribusi yang diberikan terhadap perekonomian di suatu negara (atau daerah). Kedatangan wisatawan pada suatu daerah tujuan wisata terbukti memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi penduduk setempat serta kontribusi devisa bagi negara (Waluyo, 1993, Febriana & Pangestuti, 2018).

Menurut Petters dan Bryden (dalam Soekadijo, 1997) terdapat lima hal dampak positif dari pengembangan pariwisata yang dijadikan tujuan pengembangan pariwisata, yaitu; (1) menyumbang kepada neraca pembayaran, (2) menyebarkan pembangunan ke daerah-daerah yang *non industri*, (3) menciptakan kesempatan kerja, (4) dampak pada pembangunan ekonomi pada umumnya melalui dampak pengganda, serta (5) keterkaitan sektor pariwisata dengan sektor lain dalam perekonomian

Dalam penyelenggaraan kepariwisataan, pelibatan peran dari berbagai komponen, yaitu pemerintah, badan usaha, dan masyarakat sangat diharapkan (Pendit, 2010). Pemerintah dalam setiap tingkatan memiliki peran yang sangat menentukan dengan kebijakan yang disusun dan diimplementasikan sehingga menjadikan sektor kepariwisataan sebagai *trigger* bagi kegiatan sektor ekonomi produktif lainnya. Oleh karena itu, berkembang tidaknya atau meningkat tidaknya penyelenggaraan kepariwisataan sangat tergantung dari kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah yang dituangkan dalam berbagai peraturan-peraturan di bidang kepariwisataan.

Selain peran pemerintah, partisipasi masyarakat di sekitar obyek daya tarik wisata adalah kata kunci keberhasilan pembangunan kepariwisataan. Tanpa keikutsertaan dan keterlibatan masyarakat lokal secara langsung dalam kegiatan pengembangan pariwisata dirasa akan cukup sulit bagi obyek wisata tersebut untuk berkembang (Devi dan Sumanto, 2017). Pendekatan lain adalah pendekatan pada keberpihakan masyarakat setempat agar mampu mempertahankan budaya lokal dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan (Fandeli, 2000).

Menurut Oktavio (2017) serta Sutanto (2016) perkembangan pariwisata di Indonesia tidak lepas dari pengembangan pariwisata di level daerah. Rencana Induk

Pembangunan Pariwisata Kabupaten (RIPPDA) Kabupaten Lampung Tengah tahun 2019-2035 menyebutkan bahwa terdapat tiga issue terkait dengan kepariwisataan di Lampung Tengah. *Pertama*, Kabupaten Lampung Tengah secara faktual sebetulnya memiliki banyak obyek daya tarik wisata baik wisata alam maupun wisata budaya yang berpotensi untuk dikembangkan dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat maupun tujuan ekonomi lainnya. *Kedua*, bahwa banyaknya daya tarik wisata baik wisata alam, wisata budaya/sejarah, maupun wisata buatan di kabupaten ini belum dimanfaatkan secara optimal. *Ketiga*, keragaman latar belakang masyarakat, keluasan wilayah administratif, banyaknya jumlah penduduk, serta kualitas sumber daya manusia yang ada di Kabupaten Lampung Tengah adalah faktor-faktor penentu yang dapat dijadikan sebagai modal pengembangan industri pariwisata gaya baru dalam bentuk industri pariwisata kreatif.

Dalam RIPPDA Kabupaten Lampung Tengah juga dinyatakan bahwa terdapat beberapa kampung yang secara formal diarahkan untuk dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata baru, salah satunya yaitu Kampung Badran Sari di Kecamatan Punggur yang berpotensi dikembangkan sebagai Kampung Wisata Berbasis Wisata Air serta Agrowisata berbasis Produk Perikanan dan Pertanian.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat Kampung Badran Sari sebagaimana juga ditemukan oleh Noho (2014) di banyak tempat di Indonesia adalah menyangkut aspek kapasitas pengelola dan kelembagaan lokal. Perkembangan Kampung Badran Sari sejauh ini, salah satunya tidak terlepas dari keberadaan Kelompok Wanita Tani (KWT). Hanya saja, KWT tersebut hanya berfokus pada upaya mendorong masyarakat untuk menjadikan kampung mereka sebagai sentra perikanan dan produk olahannya sebagai produk unggulan/kekhasan daerah. Banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan selama ini hanya ditujukan untuk kepentingan ekonomi (pendapatan keluarga) semata, padahal potensi wisata dengan menjadikan potensi danau sebagai obyek wisata dari mulai hulu (wisata air) hingga hilir (pengembangan produk olahan berbasis produk perikanan) sangat potensial untuk dilakukan.

Selain potensi danau atau air, potensi agrowisata Pare Welut yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat di kampung ini dengan jumlah luasan lahan yang cukup banyak sebetulnya juga menjadi salah satu kegiatan unggulan KWT ketika secara masif dikembangkan di seluruh permukiman warga. Namun sekali lagi, aktifitas KWT selama ini belum pernah sekalipun dikemas dalam konteks kepariwisataan. Padahal, secara teori, KWT di lokasi ini ke depannya memiliki harapan bisa menjadi pusat industri pariwisata yang menampung hasil karya olahan KWT lainnya, baik itu berupa udang, ikan, tahu kres, sayuran, maupun hasil peternakan apabila disediakan pusat pemasaran atau *show room* untuk memamerkan seluruh produk yang dihasilkan oleh anggota KWT di Kampung Badran Sari ini. Strategi tersebut sesuai dengan dukungan aspek teoritis bahwa strategi utama pengembangan wisata terdiri dari *customer strategy* dengan menjelaskan *brand image strategy* yaitu dengan menjelaskan obyek dan produk unggulan dengan tema-tema tertentu yang kompetitif di suatu daerah (Mukhsin, 2015).

Oleh karena itu, dalam konteks kepariwisataan, KWT yang sudah ada tersebut perlu dikembangkan peran dan fungsinya dalam pengembangan kepariwisataan

berbasis potensi lokal dengan membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pembentukan Pokdarwis sebagai tambahan fungsi dari KWT yang telah ada diharapkan mampu menjadikan kegiatan wisata air dan produk olahan perikanan di kampung ini sebagai wisata edukasi sehingga menarik minat masyarakat untuk berkunjung. Dalam jangka panjang, tujuan dari pembangunan kepariwisataan yakni peningkatan perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat dapat diwujudkan melalui berkembangnya Kampung Wisata oleh Pokdarwis di Kampung Badran Sari Kecamatan Punggur ini.

Bagi masyarakat Kampung Badran Sari (Kecamatan Punggur), *manfaat pertama* setelah adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah terbentuknya kelembagaan formal yang bertanggung jawab terhadap upaya menjadikan Kampung Badran Sari sebagai Kampung Wisata berbasis Potensi Pertanian dan Perikanan dalam bentuk Pokdarwis. Secara konsep, Pokdarwis adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Termasuk dalam kategori Pokdarwis diatas adalah organisasi masyarakat yang disebut Kompepar (Kelompok Penggerak Pariwisata).

*Manfaat kedua*, Pokdarwis yang telah terbentuk sebagai kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang aktivitas sosialnya akan berupaya untuk (a) meningkatkan pemahaman kepariwisataan, (b) meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan. (c) meningkatkan nilai manfaat kepariwisataan bagi masyarakat/anggota Pokdarwis, serta (d) mensukseskan pembangunan kepariwisataan. Aktifitas Pokdarwis secara maksimal akan menghasilkan *manfaat ketiga*, yaitu terbangunnya Kampung Wisata Badran Sari Berbasis Wisata Air, Perikanan, dan Pertanian yang secara *riil* akan meningkatkan jumlah kunjungan orang ke kampung tersebut. Implikasi lanjutannya adalah meningkatnya transaksi dari orang yang berkunjung sehingga kegiatan ekonomi dapat bergeliat dan kesejahteraan masyarakat secara bertahap dapat meningkat.

## METODE

Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk Pendampingan Transformasi Kelembagaan KWT Menuju Pokdarwis ini terdiri atas beberapa metode sebagai solusi atau upaya yang perlu dilakukan dalam rangka menjawab permasalahan yang dihadapi atas situasi saat ini yang dialami calon mitra, yakni KWT Kampung Badran Sari Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah sebagaimana terlihat dalam Tabel 1.

Adapun para pihak atau mitra yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

- 1) *Dinas Pariwisata Provinsi Lampung*, khususnya Bidang Destinasi Wisata yaitu organisasi perangkat daerah di Provinsi Lampung yang memiliki kewenangan untuk menetapkan destinasi unggulan di 15 kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Dalam kegiatan ini, Dinas Pariwisata Provinsi Lampung telah diajak oleh Tim

Pengabdian Universitas Lampung untuk mengunjungi destinasi wisata di Kampung Badran Sari dalam hal kelayakan pengembangan destinasi wisata di kampung ini sebagai daerah tujuan wisata prioritas di Provinsi Lampung untuk dapat dikembangkan pada tahun-tahun mendatang.

- 2) *Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah*, adalah unit pemerintahan di Kabupaten Lampung Tengah yang memiliki tugas pokok dan fungsi langsung terkait pembangunan kepariwisataan baik dalam hal pengembangan kelembagaan, destinasi, maupun promosi wisata. Tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lampung telah berhasil mendatangkan Sekretaris Dinas, Kepala Bidang Pengembangan, serta beberapa Kepala Seksi di Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah untuk secara langsung mengunjungi destinasi wisata di Kampung Badran Sari. Tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lampung juga sudah mendampingi Pokdarwis Kampung Badran Sari untuk secara resmi menyerahkan formulir pengajuan pengesahan Pokdarwis kepada Dinas Pariwisata Lampung Tengah untuk disahkan oleh Bupati Lampung Tengah.
- 3) *Dinas Perindustrian Kabupaten Lampung Tengah*, telah dilibatkan secara tidak langsung melalui fasilitasi Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah dalam hal pendampingan KWT untuk pengepakan produk olahan hasil perikanan yang dilakukan oleh banyak warga (terutama Perempuan) di Kampung Badran Sari.
- 4) *Camat Kecamatan Punggur*, adalah pihak atau *stakeholders* yang secara kewilayahan memiliki tanggung jawab dalam hal pembinaan masyarakat di Kecamatan Punggur. Sebagai kepala wilayah, Camat Punggur telah terlibat dalam pertemuan-pertemuan yang memberikan keyakinan kepada warga masyarakat bahwa kegiatan kepariwisataan dapat memberikan manfaat dalam menunjang perekonomian warga.
- 5) *Kepala Kampung Badran Sari*, adalah penanggung jawab utama terlaksananya kegiatan pengabdian di Kampung Badran Sari. Selama ini, Pemerintah Kampung Badran Sari melalui kebijakan kepala kampung telah mengalokasikan dana desa dalam hal pengembangan destinasi wisata sekaligus mengajak peran serta masyarakat kampung untuk mulai memikirkan sektor lain dalam hal peningkatan ekonomi keluarga selain sektor pertanian dan perikanan. Dalam seluruh pertemuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, peran kepala kampung juga sangat maksimal dalam memfasilitasi terselenggaranya pertemuan baik rembug secara formal maupun informal.
- 6) *Ketua Tim Penggerak PKK Kampung Badran Sari*, diketuai oleh istri kepala kampung adalah aktor yang mensupport kegiatan-kegiatan yang melibatkan peran serta perempuan. Sasaran utama pengabdian kepada masyarakat yakni KWT adalah organisasi yang secara kelembagaan di bawah pembinaan Ketua Tim Penggerak PKK Kampung Badran Sari.
- 7) *Ketua Kelompok Wanita Tani (KWT) Kampung Badran Sari*, adalah aktor kunci dalam kegiatan ini. KWT inilah yang dalam kegiatan pengabdian didampingi untuk bertransformasi menjadi Pokdarwis sehingga kegiatan-kegiatan KWT bukan hanya ditujukan dalam konteks usaha ekonomi rumah tangga namun juga usaha pengembangan destinasi wisata di Kampung Badran Sari.

Tabel 1. *Metode penyelesaian atau solusi atas permasalahan mitra*

Permasalahan Mitra	Solusi	Metode Solusi
Potensi dan kekhasan produk dari kampung belum menjadi modal untuk menarik minat orang dating.	Perlu membangun kesadaran kolektif bahwa potensi produk pertanian yang dihasilkan di kampung dapat menjadi daya tarik wisata.	Sosialisasi
Keberadaan KWT hanya berfokus pada kegiatan sektor pertanian.	Perlu membangun kesadaran bahwa KWT yang telah ada dan telah berfungsi baik dapat menjadi embrio bagi aktifitas non sektor pertanian semata.	Pendampingan Evaluasi Diri
Belum terdapat Pokdarwis sebagai kelembagaan tingkat komunitas yang berfokus pada aktifitas sektor kepariwisataan.	Perlu pendampingan dalam mentransformasi KWT menjadi Pokdarwis.	Pendampingan kelayakan transformasi KWT menuju Pokdarwis.
Warga masyarakat secara umum belum terbangun kesadaran untuk mengembangkan produk khas kampung dari hulu ke hilir.	Perlu membangun solidaritas masyarakat agar tergerak untuk terlibat dalam pengembangan produk pertanian khas kampung sebagai kekhasan kampung wisata.	Pendampingan pengembangan industri pariwisata berbasis pertanian.
Potensi menjadikan "Kampung Wisata Berbasis Pertanian" belum tergarap karena minimnya pembinaan dan pendampingan.	Perlu pendampingan dan pembinaan pentahapan kegiatan mewujudkan Kampung Wisata.	Pendampingan pengembangan kampung wisata.
KWT yang akan bertransformasi menjadi Pokdarwis belum memiliki program dan kegiatan dalam bentuk pemanfaatan produk pertanian dan relevansinya dengan pengembangan sektor kepariwisataan.	Perlu pendampingan penyusunan program kerja Pokdarwis dalam 4 (empat) aspek pengembangan kepariwisataan.	Terlaksananya Pendampingan penyusunan rencana tindak dan program pengembangan kampung wisata.
Kerja sama dengan organisasi perangkat daerah (OPD) maupun sektor swasta belum terbangun dalam rangka mewujudkan Kampung Wisata.	Perlu desain model kolaborasi Pokdarwis dengan pemerintah daerah dan swasta dalam pengembangan kampung wisata.	penyusunan model kolaborasi pengembangan kampung wisata.

Sumber: Hasil Mapping Pra Pengabdian, 2018.

Berdasarkan tawaran metode sebagaimana dijelaskan dalam Tabel 1, secara substansi deskripsi atau jenis kegiatan yang dilaksanakan dalam metode kegiatan

pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk sosialisasi, penyuluhan, pendampingan, dan pembinaan.

*Sosialisasi*, dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman awal kepada masyarakat tentang pengertian, manfaat, tujuan, dan mekanisme pengembangan kampung wisata yang dilakukan di awal kepada pengabdian kepada masyarakat. Sosialisasi secara terus menerus juga dilakukan terhadap informasi-informasi baru menyangkut upaya pengembangan kampung wisata di kampung ini selama tiga bulan pelaksanaan pengabdian.

*Penyuluhan*, dilakukan dengan menggandeng Dinas Perindustrian dengan tujuan bagi pengembangan industri pariwisata berbasis pertanian dan perikanan yang telah ada di kampung ini. Penyuluhan bagi para nelayan yang menggantungkan mata pencaharian di danau Dam Raman yang ada di Badran Sari juga dilakukan sehingga mereka bisa bersinergi dengan aktifitas kepariwisataan dengan tanpa mengurangi kesempatannya untuk melanjutkan mata pencahariannya sebagai nelayan.

*Pendampingan*, dilakukan dalam hal pengisian borang evaluasi diri pra Pokdarwis menggunakan panduan dari Kementerian Pariwisata, studi kelayakan transformasi KWT menjadi Pokdarwis, penyusunan tahapan pengembangan kampung wisata, penyusunan program dan kegiatan Pokdarwis 5 tahunan, serta penyusunan model kolaborasi Pokdarwis bersama *stakeholders* terkait sektor kepariwisataan maupun sektor penunjang lainnya.

*Pembinaan*, dilakukan sebagai upaya peningkatan kapasitas pengurus Pokdarwis yang telah terbentuk sehingga memiliki kemampuan baik jangka pendek maupun jangka panjang dalam menjalankan fungsinya dalam pengembangan kepariwisataan di Kampung Badran Sari Kabupaten Lampung Tengah ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Pengabdian

Kampung Badran Sari berdiri sejak tahun 1952 yang pada awalnya dibuka oleh masyarakat pendatang yang berasal dari Yosodadi Bedeng 21 dan Kampung Hadimulyo 22 Metro. Kampung Badran Sari merupakan kampung yang didiami oleh transmigrasi swakarsa yang berasal dari Pulau Jawa (Jawa Tengah) dengan jumlah KK awal tidak lebih dari 59 KK. Selanjutnya penduduk dari kelompok tersebut mengadakan musyawarah tentang pembentukan desa atau kampung. Berdasarkan hasil musyawarah disepakati untuk nama desa atau kampung diambillah nama Badran Sari yang berasal dari Bahasa Arab yaitu Badran yang berarti keindahan bulan purnama dan kata Sari yang bermakna inti. Jadi Badran Sari berarti "Keindahan yang Sejati".

Kampung Badran Sari merupakan satu dari sembilan kampung di wilayah Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. Luas wilayahnya ± 265 Ha. atau 2,6 Km<sup>2</sup>, yang terdiri dari 75% pemukiman dan persawahan sedangkan 25% adalah berupa Sungai Way Raman. Kondisi inilah yang menyebabkan Badran Sari perbatasannya dikelilingi oleh sungai yang sepanjang tahun tidak pernah kering yang kemudian menjadi salah satu sumber mata pencaharian penduduk baik sebagai petani

yang menggunakan air sebagai sumber pengairan maupun nelayan serta berpotensi sebagai kawasan wisata.

Walaupun secara geografis wilayahnya sangat sempit dan tergolong desa berkembang, akan tetapi mempunyai potensi yang luar biasa yang tidak semua kampung memilikinya, antara lain Sumber Daya Alam berupa sungai bendung dan rawa. Selain SDM yang memadai, kondisi kampung yang hampir 25% dikelilingi oleh sungai inilah yang menjadikan masyarakat bisa mempertahankan hidup dari pemanfaatan sumber daya air, antara lain untuk nelayan tangkap, budidaya ikan jaring apung dan sebagai pengairan tanaman palawija di saat musim kemarau.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri atas beberapa jenis kegiatan atau pertemuan yang dijelaskan detail pada Tabel 1.

Tabel 2. *Jadwal pelaksanaan kegiatan dalam pengabdian*

Pertemuan 1	Sosialisasi Pengembangan Kampung Wisata	5 September 2019
Pertemuan 2	Pendampingan pemetaan dan pengisian borang usulan pembentukan Pokdarwis	17 September 2019
Pertemuan 3	Penyepakatan studi kelayakan pembentukan Pokdarwis	18 September 2019
Pertemuan 4	Penyuluhan pengembangan industri pariwisata berbasis produk pertanian	3 Oktober 2019
Pertemuan 5	Pengembangan model kolaborasi Pokdarwis dengan <i>stakeholders</i>	17 Oktober 2019
Pertemuan 6	Pendampingan penyusunan program dan kegiatan Pokdarwis 5 tahunan	20 Oktober 2019
Pertemuan 7	Evaluasi bersama Pokdarwis	22 Oktober 2019

### Sosialisasi Pengembangan Kampung Wisata

Kegiatan Sosialisasi Pengembangan Kampung Wisata ini diikuti oleh sebanyak 43 (empat puluh tiga) peserta sosialisasi dari beragam latar belakang profesi dan pendidikan. Dalam kegiatan ini dijelaskan bahwa pariwisata merupakan salah satu bentuk aplikasi dari industri versi baru dimana sektor ini dapat menyediakan peningkatan kesejahteraan ekonomi dalam waktu yang cepat dan menjadi sebuah stimulator bagi sektor lain yang mendukung aktivitas pariwisata seperti transportasi, perdagangan-jasa, dan sebagainya. Pariwisata akan tumbuh dengan baik apabila didukung oleh daya tarik di suatu lokasi baik itu yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata ataupun turunan dari sektor pariwisata yang telah berasimilasi dengan sektor lain.

### Pendampingan Pemetaan dan Pengisian Form Usulan Pokdarwis

Kegiatan pendampingan pemetaan potensi kampung dan pengisian formulir usulan ini diikuti oleh sebanyak 20 (dua puluh) peserta yang dipilih pada pertemuan sebelumnya sebagai calon pengurus Pokdarwis. Pemetaan potensi kampung selain potensi wisata yang dimiliki kampung adalah juga potensi kelembagaan atau institusi lokal yang saat ini telah ada di kampung. Institusi lokal sendiri dapat didefinisikan sebagai sebuah asosiasi komunitas setempat yang bertanggung jawab atas segala proses kegiatan pembangunan di daerah tempat tinggalnya (Uphoff, 1982).

Institusi lokal ini juga menjadi bagian dari kehidupan sosial yang mempunyai karakteristik khas untuk hidup bersama-sama membentuk jaringan kehidupan sosial yang lebih kuat bersama masyarakat yang dipimpinnya, baik itu secara internal maupun eksternal. Dari sisi internal, institusi lokal bergerak dengan kekuatan modal sosial untuk mencapai tujuan kolektifnya. Sedangkan dari sisi eksternal, institusi lokal membangun kemitraan dengan *stakeholders* lain untuk mengakomodir peran dan partisipasinya dalam pembangunan (Santoso, 2008).



Gambar 1. Kegiatan Mapping dan Pengisian Form Pengajuan Pokdarwis

### Rembug Warga Pembentukan Pokdarwis

Kegiatan rembug warga pembentukan Pokdarwis ini diikuti oleh sebanyak 39 (tiga puluh sembilan) warga masyarakat. Dalam pertemuan yang dipimpin oleh Kepala Kampung Badran Sari ini disepakati bahwa esensi dari kehadiran Pokdarwis Badran Sari sebagai institusi lokal dalam pengembangan kampung wisata adalah sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam kegiatan manajerial usaha dan memiliki kewenangan yang sah untuk mengatur setiap aktivitas perencanaan dan pengembangan wisata dengan berpedoman pada ketentuan yang ada.

Hal ini mengisyaratkan bahwa Pokdarwis menjadi pihak yang diberi wewenang atau mandat oleh masyarakat untuk bertindak dalam pengambilan keputusan. Pokdarwis diharapkan dapat melaksanakan mandat dengan baik agar kepercayaan masyarakat tidak pudar dan masyarakat mengetahui setiap rencana atau rancangan dari Pokdarwis tersebut. Oleh karena itu, kehadiran Pokdarwis diharapkan dapat menjadi titik sentral dalam menciptakan komunikasi yang lancar dan berjalan secara dua arah antara masyarakat dengan lembaga lokal tersebut.

Dengan kata lain, Pokdarwis akan menjadi pihak yang tampil paling dominan di dalam penyelenggaraan suatu atau beberapa aktivitas pengembangan wisata sehingga Pokdarwis ini dapat menjadi *local champion* yaitu individu atau kelompok setempat dengan kepeloporannya yang tinggi mampu menggerakkan masyarakat untuk mendukung kinerja Pokdarwis dan berpartisipasi pada aktivitas pengembangan wisata di Kampung Badran Sari.



Gambar 2. Rembug Warga Pembentukan Pokdarwis

### Rembug Pokdarwis dalam Rangka Pengembangan Kolaborasi

Kegiatan rembug Pokdarwis dalam rangka pengembangan kolaborasi dengan *stakeholders* ini dilaksanakan dengan melibatkan seluruh anggota Pokdarwis dengan mengundang Dinas Pariwisata Provinsi Lampung dan Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah. Dalam kegiatan ini, Dinas Pariwisata Provinsi Lampung dan Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah menyatakan bahwa sesuai Buku Pedoman Pokdarwis yang dikeluarkan oleh Kementerian Pariwisata pada 2012 dijelaskan secara detail mengenai mekanisme kerjasama Pokdarwis dengan *stakeholders* lain. Kegiatan pembangunan kepariwisataan, sebagaimana halnya pembangunan di sektor lainnya pada hakekatnya melibatkan peran dari seluruh *stakeholders* yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat. Karena masing-masing *stakeholders* tidak dapat berdiri sendiri, maka ketiganya harus saling bersinergi dan melangkah bersama-sama untuk mencapai dan mewujudkan tujuan dan sasaran pembangunan yang disepakati.



Gambar 3. Fasilitasi Kunjungan Dinas Pariwisata Provinsi Lampung dan Kabupaten Lampung Tengah

### Pendampingan Penyusunan Program Kerja Pokdarwis

Kegiatan pertemuan Pokdarwis dalam rangka penyusunan program dilaksanakan dengan melibatkan seluruh anggota Pokdarwis bertempat di lokasi destinasi wisata. Seluruh pengurus Pokdarwis sepakat bahwa peran Pokdarwis dalam pengembangan Kampung Wisata Badran Sari ini terbagi menjadi beberapa bagian, dimana salah satu peran Pokdarwis yang krusial adalah dalam proses pengembangan program atraksi wisata. Peran tersebut tidak hanya dibebankan kepada para pengurus saja akan tetapi masyarakat juga dapat mengambil bagian di dalamnya. Meskipun demikian, peran seksi yang memiliki tanggung jawab yang terbesar karena mereka diberi wewenang untuk mengelola dan membuat atraksi wisata di Kampung Wisata Badran Sari. Kualitas dan kuantitas atraksi wisata inilah yang menjadi tolak ukur keberhasilan Kampung Wisata Badran Sari agar dapat terus bersaing dengan desa wisata lain yang ada di Kabupaten Lampung Tengah.

Formulasi strategi pada umumnya disebut juga sebagai perencanaan strategis yang merupakan proses penyusunan perencanaan jangka panjang, oleh karena itu prosesnya lebih banyak menggunakan proses analitis (Priyadi, 2000). Pemilihan strategi tersebut juga perlu mempertimbangkan beberapa faktor seperti tanggap dengan lingkungan eksternal (Arif & Hossin, 2016), melibatkan keunggulan kompetitif (Lusticky & Kincl, 2012), dan sejalan dengan strategi *stakeholders* lainnya (Formica & Kothari, 2008).



Gambar 4. Pendampingan Penyusunan Program Kerja Pokdarwis

### Pendampingan Evaluasi Bersama Pokdarwis

Kegiatan pertemuan atau rembug pendampingan bersama pengurus Pokdarwis dilaksanakan dengan melibatkan seluruh anggota Pokdarwis bertempat di kediaman ketua Pokdarwis. Para pengurus Pokdarwis bersepakat bahwa mereka akan berperan sebagai penggerak dalam memobilisasi masyarakat untuk berkontribusi dalam penyediaan dan pembangunan fasilitas pendukung serta mediator antara masyarakat dengan pihak swasta dalam permohonan bantuan atau pinjaman dana untuk pengembangan destinasi wisata yang ada di kampung ini. Pengurus yang paling berperan dan menjadi *local champion* adalah ketua Pokdarwis.

Ketua Pokdarwis dibantu oleh masing-masing koordinator seksi dalam mengkoordinasikan masyarakat untuk ikut gotong royong pada proses pembangunan

suatu fasilitas. Bendahara berperan dalam mengkoordinasi pembayaran atau iuran jika memang diperlukan yang ditanggungkan kepada seluruh anggota Pokdarwis. Sekretaris berperan dalam mencatat setiap progres penyediaan dan pembangunan suatu fasilitas. Masyarakat berperan sebagai pelaku atraksi wisata dan membantu melaksanakan setiap perintah yang diberikan oleh ketua Pokdarwis dan mendukung dalam pemberian dana yang dapat dipakai untuk pembangunan fasilitas baru.



Gambar 5. Rembug Evaluasi Bersama Pokdarwis

### **Analisa Hasil Pengabdian kepada Masyarakat**

Dalam rangka mengevaluasi dan melihat kemanfaatan hasil pengabdian terutama kegiatan sosialisasi pengembangan kampung wisata dalam hal peningkatan pemahaman, maka dilakukan *pre-test* dan *post test* terhadap seluruh peserta (kepala kampung dan warga). Pertanyaan *pre-test* yang dilakukan sebelum sosialisasi dilaksanakan dan pertanyaan *post-test* yang dilakukan setelah sosialisasi adalah pertanyaan yang sama sehingga dapat diketahui tingkat perbandingannya antara sebelum dan setelah sosialisasi pengembangan kampung wisata ini dilakukan.

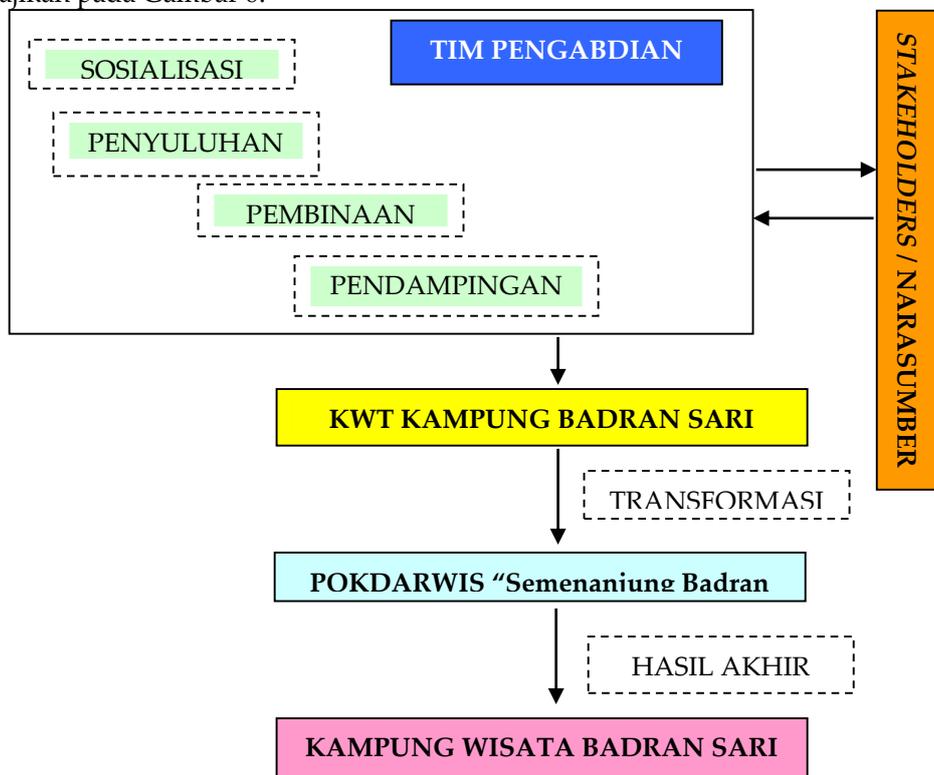
*Pre-test* bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan, pemahaman, serta kemauan peserta sebelum diberikan materi tentang membangun kesadaran kritis warga tentang kampung wisata, bagaimana strategi dan upaya mengembangkan kampung wisata, institusi lokal apa yang perlu dibangun dalam rangka mengembangkan kampung wisata dikaitkan dengan keberadaan KWT yang sudah ada, serta bagaimana cara mengembangkannya tersebut. Evaluasi kedua dilakukan setelah diberikan materi sosialisasi yang bertujuan untuk melihat seberapa jauh peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap pengembangan kampung wisata dan upaya mentransformasi KWT menjadi Pokdarwis disebut sebagai *post test*.

Secara umum, pendampingan ini telah mampu memberikan kontribusi kepada para warga masyarakat Kampung Badran Sari yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran dan kemauan mereka tentang bagaimana mengembangkan kampung wisata di Kampung Badran Sari Kecamatan Punggur ini. Secara detail dari nilai *pre-test* dapat dijelaskan bahwa terdapat peserta yang total nilainya adalah 15, ini berarti semua pertanyaan dijawab 'a' (belum tahu) meskipun terdapat peserta yang skor nilainya mencapai 19. Sedangkan pada *post test*, nilai peserta naik berkisar menjadi 26 (berarti

hanya empat pertanyaan yang masih dijawab 'b') sampai dengan nilai sempurna 30 yang berarti seluruh jawaban dijawab dengan nilai 'b' yang berarti sudah mengetahui dan atau mau melakukan sesuatu.

Apabila nilai *pre-test* dan *post-test* dikomparasikan maka diperoleh gambaran kumulatif yakni adanya pemahaman dan pengetahuan serta kemauan peserta sebesar 96,06%. Hal ini berarti sebanyak 96,06% peserta telah mendapatkan pengetahuan, memperoleh pemahaman, dan berkomitmen untuk melakukan tindak lanjut pasca pengabdian. Dari sisi keprilakuan, instrumen ini juga mampu memberikan gambaran faktual terkait pentingnya membangun kampung wisata di Kampung Badran Sari serta keikutsertaannya dalam pengembangan Pokdarwis.

Hal ini didukung oleh jawaban pada pertanyaan *pre test* dan *post test* tentang apakah peserta berkenan melakukan kontribusi moril maupun materiil dalam pengelolaan kampung wisata serta berkenan menjadi pengurus Pokdarwis. Terjadi kenaikan luar biasa setelah pendampingan dari jawaban mau atau bersedia pada *pre test* hanya 23% menjadi 100% peserta yang menyatakan mau dan bersedia mengajak warga masyarakat untuk melakukan kegiatan yang mengimplementasikan prinsip-prinsip kampung wisata. Desain keberhasilan antara dan akhir dari kegiatan pengabdian sebagaimana disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Bagan Desain Hasil Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk Pendampingan Transformasi Kelembagaan KWT Menuju Pokdarwis di Kampung Badran Sari ini telah mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan dalam konteks perubahan pemahaman dan sikap dari warga masyarakat serta komitmen dari pengurus KWT yang sebagian anggotanya bersedia bertransformasi menjadi Pokdarwis. Seluruhnya berkomitmen untuk merubah perilaku secara drastis dalam konteks pengembangan kampung wisata. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga telah memberikan kontribusi positif bagi upaya meningkatkan pengetahuan peserta tentang kampung wisata dan transformasi kelembagaan pada tingkat lokal sebagai penggerak pembangunan kepariwisataan di Kampung Badran Sari.

Secara kuantitatif, berdasarkan nilai hasil pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* yang dikomparasikan telah diperoleh gambaran komulatif yakni adanya peningkatan pemahaman dan pengetahuan serta kemauan peserta sebesar 96,06%. Hal ini berarti sebanyak 96,06% peserta telah mendapatkan pengetahuan, memperoleh pemahaman, dan berkomitmen untuk melakukan tindak lanjut dalam pengembangan kampung wisata serta kontribusinya dalam Pokdarwis "Semenanjung Badran" yang telah berhasil dibentuk. Dari sisi keprilakukaan, instrumen pengabdian yang disampaikan juga telah mampu memberikan gambaran faktual terkait dengan optimisme masyarakat tentang pentingnya membangun kampung wisata di Kampung Badran Sari serta manfaat keikutsertaannya dalam pengembangan Pokdarwis di masa mendatang.

Secara kualitatif, hasil sosialisasi, penyuluhan, dan pendampingan kepada warga masyarakat terutama pengurus KWT yang telah bertransformasi fungsinya sekaligus menjadi Pokdarwis "Semenanjung Badran" telah berhasil memberikan keyakinan kepada pengurus Pokdarwis yang telah terbentuk (menunggu pengesahan dari Bupati Lampung Tengah) bahwa sektor pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung dapat menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga berpotensi membawa dampak secara langsung terhadap masyarakat kampung Badran Sari. Bahkan pariwisata dengan Pokdarwis sebagai penggerak memiliki energi yang luar biasa yang berpotensi mewujudkan masyarakat kampung mengalami *metamorphose* dalam berbagai aspek terutama peningkatan kesejahteraan masyarakat.

### Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Lampung atas dukungan dana pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat skema unggulan Tahun Anggaran 2019. Terima kasih kami kepada Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah dan Jajaran, Kepala Bidang Destinasi Wisata Dinas Pariwisata Provinsi Lampung, Kepala Kampung Badran Sari, Pengurus KWT Badran Sari serta Para Pengurus Pokdarwis yang telah terbentuk, termasuk seluruh warga masyarakat Kampung Badran Sari Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah atas kesediaannya menjadi mitra sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik.

## REFERENSI

- Arif, T. M. H., & Hossin, M. Z. (2016). A comparative analysis of internal and external environments between Hotel Hyatt, UK and Hotel The Cox Today, Cox's Bazar, Bangladesh. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 21(6), 13-22.
- Devi, A. H., & Sumanto, R. B. (2017). Pengembangan obyek dan daya tarik wisata alam sebagai daerah tujuan wisata. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, 32(1), 34-44.
- Fandeli, C. (2000). *Pengusaha ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Febriana, Y. E., & Pangestuti, E. (2018). Analisis dampak pengembangan kepariwisataan dalam menunjang keberlanjutan ekonomi dan sosial budaya lokal masyarakat (Studi pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(4), 143-150.
- Formica, S., & Kothari, T. H. (2008). Strategic destination planning: Analyzing the future of tourism. *Journal of Travel Research*, 46(4), 355-367. <https://doi.org/10.1177/0047287507312410>
- Martin, L., & Tomáš, K. (2012). Tourism destination benchmarking: Evaluation and selection of the benchmarking partners. *Journal of Competitiveness*, 4(1), 99-116. <https://doi.org/10.7441/joc.2012.01.08>
- Mariyono, J. (2017). Determinants of demand for foreign tourism in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 18(1), 82-92. <https://doi.org/10.23917/jep.v18i1.2042>.
- Mukhsin, D. (2014). Strategi pengembangan kawasan pariwisata Gunung Galunggung. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 14(1), 1-11.
- Noho, Y. (2014). Kapasitas pengelolaan desa wisata religius bongo kabupaten gorontalo. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 6(1), 8-21.
- Oktavio, A. (2017). Pengaruh business process reengineering terhadap business process performance pada hotel budget di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi: Ekonomika'45*, 4(2), hal 163-175.
- Pendit, N. S. (2010). *Ilmu pariwisata sebuah pengantar perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita Press.
- Priyadi, M. P. (2000). Perencanaan stratejik. *Jurnal Ekuitas*, 4(2), 61-77.
- Santoso, P. (2008). Penyediaan modal sosial dalam rangka pengembangan otonomi desa suatu tantangan, dalam Suharman (Ed), *Bunga Rampai Pemikiran Pedesaan 2002 - 2008*. Yogyakarta: Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan UGM.
- Soekadijo. (1997). *Anatomi pariwisata (memahami pariwisata sebagai systemic linkage)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Spillane, J. (1993). *Ekonomi, pariwisata, sejarah dan prospeknya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Sutanto, D. H. (2016). Pentingnya promosi guna meningkatkan minat wisatawan wisata sejarah di Kota Lama Semarang. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 1(1), 1-17.

Uphoff, N. (1986). *Local institutional development*. West Hartford, CT: Kumarian Press.

Waluyo, H. (1993). *Dukungan budaya terhadap perkembangan ekonomi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

#### Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.  
© 2020 Maulana Mukhlis, Yulianto.

Published by LP3M of Universitas Mathla'ul Anwar Banten in collaboration with the Asosiasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)